

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film dokumenter Langkah yang Bicara mendokumentasikan perjalanan Faii sebagai seorang penari tunarungu yang mendirikan Sanggar Tari Tuli (STT) bagi anak-anak tunarungu dan individu dengan disabilitas lainnya. Sanggar ini menjadi ruang bagi mereka untuk belajar menari, menyalurkan ekspresi diri, serta mengembangkan rasa percaya diri. Secara umum, film ini menegaskan keberadaan dan kemampuan komunitas Tuli, sekaligus mengajak masyarakat untuk mengubah cara pandang terhadap hambatan komunikasi yang selama ini kerap disalahartikan sebagai keterbatasan kemampuan. Distribusi film melalui platform *YouTube* dengan target audiens yang luas, khususnya usia 17 hingga 35 tahun, menunjukkan bahwa film ini diarahkan sebagai media edukasi sosial yang berupaya menjangkau publik secara inklusif serta relevan dengan generasi yang relatif terbuka terhadap isu keberagaman dan kesetaraan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa empati penonton dapat dibangun secara terencana melalui pengaturan pengalaman menonton, terutama melalui pemilihan dan penyusunan gambar dalam proses *editing*. Kerangka analisis mengacu pada konsep empati multidimensional yang membagi empati ke dalam empat dimensi, yaitu pengambilan perspektif (*Perspective Taking*), imajinasi (*Fantasy*), kepedulian emosional (*Empathic Concern*), dan ketidaknyamanan pribadi (*Personal Distress*). Pembagian ini ke dalam aspek kognitif dan afektif membantu menjelaskan bahwa *editing* tidak hanya berfungsi menyusun alur cerita, tetapi juga membentuk cara penonton memahami sudut pandang subjek, terlibat secara imajinatif, merasakan kepedulian, serta mengelola respons emosional agar tidak berkembang menjadi tekanan yang berlebihan.

Penggunaan dominan teknik *b-roll*, *J-cut* dan *L-cut*, serta transisi *fade in* dan *fade out* menunjukkan bahwa bahasa visual berperan penting dalam membangun pemahaman dan keterlibatan emosional penonton. *B-roll* tidak

hanya berfungsi sebagai gambar pendukung, tetapi juga sebagai penguat makna, pencipta suasana, serta penghubung antara narasi verbal dan realitas visual. Dengan demikian, teknik ini membantu penonton memahami konteks secara lebih jelas, mengurangi ketergantungan pada penjelasan lisan, serta memperkuat dasar kognitif empati melalui informasi visual yang runtut.

J-cut dan L-cut digunakan untuk menjaga kesinambungan informasi antara wawancara dan *footage* pendukung, dengan membuat audio narasumber masuk lebih dahulu sebelum visual wawancara muncul atau mempertahankan audio wawancara ketika visual sudah berpindah ke adegan lain, sehingga transisi antarshot terasa mengalir dan keterikatan penonton pada tuturan tetap terjaga. Teknik ini membantu perpindahan dari aktivitas sanggar ke wajah narasumber berlangsung mulus tanpa *hard cut* yang mengganggu, sekaligus menjaga ritme penceritaan tetap stabil. Pemilihan adegan yang tidak berfokus pada penderitaan ekstrem turut membantu menjaga respons afektif agar tetap berada pada ranah empati, bukan kecemasan pribadi. Adapun *fade in* dan *fade out* berfungsi sebagai penanda transisi antarbagian cerita, sehingga alur narasi tetap jelas, pergantian segmen terasa halus, serta penonton memiliki jeda emosional yang cukup untuk memahami makna setiap bagian cerita.

5.2 Saran

Proses penciptaan karya ini menghadirkan beberapa kendala, antara lain keterbatasan referensi film dokumenter bertema komunitas Tuli, proses penyuntingan yang memakan waktu karena keterbatasan *footage* serta rencana pengambilan ulang yang tidak dapat dilakukan akibat kondisi narasumber utama yang menurun hingga wafat, serta tantangan implementasi teknik *editing* karena pengalaman editor yang masih pertama kali menggarap film dokumenter. Berdasarkan pengalaman tersebut, berikut saran yang dapat dipertimbangkan untuk karya berikutnya.

5.2.1 Saran Praktis

1. Strategi perluasan referensi

Melakukan pemetaan referensi sejak pra-produksi dengan memperluas sumber rujukan (festival dokumenter, kanal dokumenter, film pendek, arsip film, serta publikasi komunitas) dan mengombinasikannya dengan referensi akademik tentang disabilitas/ tunarungu agar landasan gaya penceritaan dan pendekatan penyuntingan lebih kaya serta relevan.

2. Perencanaan *footage* yang lebih aman

Menyusun daftar pengambilan gambar yang lebih rinci (shot list wajib, daftar *b-roll* wajib, *cutaway*, *ambience*, dan detail aktivitas) serta menambahkan waktu cadangan produksi untuk mengantisipasi situasi tak terduga. Dengan coverage yang memadai, proses *editing* tidak terlalu bergantung pada *retake* dan tetap dapat menjaga alur cerita ketika kondisi lapangan berubah.

3. Pengelolaan risiko narasumber dan aspek etika

Menyiapkan langkah mitigasi seperti penjadwalan yang fleksibel, pengambilan gambar bertahap dengan memprioritaskan materi inti lebih awal, serta penetapan prosedur etika jika terjadi kondisi darurat, misalnya penguatan izin penggunaan *footage*, komunikasi yang jelas dengan pihak terkait, dan menjaga representasi narasumber secara hormat. Hal ini membantu menjaga integritas karya sekaligus meminimalkan gangguan produksi.

4. Penguatan alur kerja penyuntingan bagi editor pemula dokumenter

Menerapkan workflow yang lebih terstruktur, seperti membuat transkrip wawancara, menyusun paper edit, membangun rough cut berdasarkan struktur narasi, lalu masuk ke tahap penguatan ritme, transisi, dan desain suara. Selain itu, disarankan melakukan uji tonton terbatas (review) untuk mendapatkan masukan tentang kejelasan cerita dan efektivitas penyampaian emosi.

5.2.2 Saran Akademis

1. Penguatan kajian referensi dokumenter Tuli

Memperbanyak rujukan dari film dokumenter bertema komunitas Tuli/disabilitas serta tulisan ilmiah tentang representasi dan aksesibilitas, agar dasar teori dan sudut pandang karya lebih kaya dan tidak bertumpu pada referensi yang terbatas.

2. Penyusunan metode kerja *editing* yang lebih terstruktur

Menggunakan alur kerja akademis yang sederhana seperti transkrip wawancara, paper edit, dan outline struktur adegan sebelum masuk ke software *editing*, sehingga proses penyuntingan lebih terarah dan mudah dipertanggungjawabkan secara metodologis.

3. Riset audiens untuk melihat dampak empati

Melakukan pengumpulan tanggapan penonton (kuesioner singkat, wawancara ringan, atau diskusi kecil) untuk mengetahui apakah alur cerita, ritme potongan, dan pilihan teknik *editing* sudah membantu penonton memahami dan merasakan pesan yang ingin disampaikan.